

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dominannya peran kiai atau ulama' dalam sistem sosial pada masyarakat Indonesia membuat posisi para kiai sangat penting. Sehingga masyarakat sering menjadikan kiai atau ulama' sebagai rujukan dalam masalah kehidupan sehari-hari, seperti urusan ibadah, pekerjaan, bahkan urusan-urusan rumah tangga.¹ Di dalam masyarakat Indonesia yang kebanyakan menganut agama Islam, kiai merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat tersebut, kiai menjadi salah satu elit strategis dalam masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang mempunyai pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam.²

Maka tidak mengherankan apabila kiai menjadi sumber legitimasi dari berbagai masalah keagamaan maupun masalah sosial politik, tetapi juga hampir dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Pada titik inilah kita dapat melihat peran strategis kiai, khususnya dalam aspek sosial politik di Indonesia.

Masyarakat di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo adalah masyarakat yang hampir seratus persen memeluk agama Islam³, sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Ngaban

¹ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif* (Jakarta;LP3eS,2004), hal. 37

² *Ibid* hal 43

³ Monografi Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo hal 21

Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo menjadikan kiai sebagai rujukan dalam setiap permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari bahkan sampai dalam ranah atau wilayah sosial politik.

Hal ini tidak terlepas dari peran dan ketokohan seorang kiai sebagai pemegang otoritas utama dalam pengambilan setiap kebijakan pesantren yang biasanya pengaruhnya sampai pada wilayah diluar lingkup pesantren atau masyarakat desa setempat. Sebagai seorang *top leader* (pimpinan puncak), kiai diharapkan mampu membawa masyarakat untuk mencapai tujuannya dalam mentransformasikan nilai-nilai ilmiah (terutama ilmu keagamaan) terhadap umat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah santri (maupun pengikutnya) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam sejarahnya di masa yang lalu, kiai telah mampu mencetak kader-kader handal yang tidak hanya dikenal potensial, akan tetapi mereka telah mampu mereproduksi potensi yang dimiliki menjadi sebuah keahlian yang layak jual. Seperti halnya di era pertama munculnya kiai atau ulama', yaitu pada masa kepemimpinan Wali Songo, pesantren telah mampu melahirkan kader-kader seperti Sunan Kudus (Fuqoha'), Sunan Bonang (Seniman), Sunan Gunung Jati (Ahli Strategi Perang), Sunan Drajat (Ekonom), Raden Fatah (Politikus dan Negarawan), dan para wali yang lain. Mereka telah mampu menundukkan dominasi peradaban Majapahit yang telah berkuasa selama berabad-abad, yang dikenal sebagai suatu kerajaan dengan struktur

pemerintahan dan pertahanan negara yang cukup disegani di kawasan Asia Tenggara.⁴

Kharisma yang dimiliki oleh para kiai menyebabkan mereka menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Selain sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat desa (bahkan nasional), kiai juga memimpin pondok pesantren tempat ia tinggal, perkataan seorang kiai biasanya tidaklah dibantah, ia menjadi ikutan banyak orang, kerap kali tanpa mempersoalkan apakah dasar pendapat itu dan bagaimana nilainya.⁵

Walaupun para kiai terikat kuat oleh pola pemikiran Islam tradisionalisme, namun mereka mampu membenahi dirinya untuk tetap memiliki peranan dalam membangun masa depan bangsa Indonesia. Hubungan kiai dengan masyarakat diikat dengan emosi keagamaan yang membuat kekuasaan sahnya menjadi semakin berpengaruh kuat dalam masyarakat dan memainkan peran krusial dalam menggerakkan aksi sosial dan bahkan politik. Karena kuatnya pengaruh kiai terhadap masyarakat, menempatkan mereka sebagai tokoh yang harus di waspadai oleh penguasa dan juga menjadi rekanan yang potensial dalam mencari massa di pedesaan. Sehingga keterlibatan seorang kiai menjadi tolok ukur masyarakat baik itu keputusan maupun ide-ide yang dijadikan landasan untuk dilaksanakan.

Clifoord Geerts dalam bukunya *The Religion Of Java* menyebut bahwa kiai sebagai makelar budaya. Yaitu kiai sebagai penghubung budaya antara

⁴ Ainur Rofiq, "Peran kiai Dalam Perubahan Sosial Politik; pada masyarakat Sumber Anyar Kecamatan Mlanding Kabupaten Situbondo"(Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2006) hal. 3

⁵ *Ibid* hal 7

pesantren (budaya dengan nilai-nilai Islam) dengan dunia luar. Kiai menyaring mana budaya yang boleh masuk mana yang tidak.⁶

Kiai yang juga seorang da'i atau mubaligh lazimnya melakukan penyebaran agama Islam baik melalui lembaga formal (Ponpes, *madrasah*) ataupun nonformal seperti masjid, jamaah pengajian, dan lain sebagainya.

Sebagai pemimpin informal kiai adalah orang yang diyakini masyarakat mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik, hal ini karena masyarakat beranggapan kiai adalah orang suci yang dianugrahi berkah.

Karena tipe otoritas ini dipandang mempunyai kelebihan luar biasa yang membuat kepemimpinannya diakui secara umum. Disamping kelebihan personalnya (santun, bijaksana, dan kedalaman tentang pengetahuan), otoritas kiai dan hubungan akrab dengan anggota masyarakat telah dibentuk oleh kepedulian dan orientasinya pada kepentingan umat Islam.

Di mata masyarakat, keberadaan kiai dianggap membawa *barokah* (berkah) dan *maslakhah*. Kiai bukan hanya merupakan tokoh panutan sosial bagi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga tokoh panutan ilmu yang bersedia mengajar dan mewariskan pengetahuannya setiap waktu, dan menjadi panutan tokoh panutan agama yang menjadi tempat bertanya.⁷

Di mata penguasa keberadaan kiai itu selalu dianggap sebagai penasehat dan penyambung lidah penguasa, sekaligus juga dianggap oposisi berbahaya

⁶ Syaiful Huda, "Pesantren dan Otoritas Kiai; studi tentang pola komunikasi di Pesantren Darussalam, Desa Babussalam Kecamatan gerung Kabupaten Lombok Barat NTB" (skripsi, Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel), 2000.hal 2

⁷ *Ibid*, hal. 16

bagi kelestarian.⁸ Studi sosial tentang pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia, menunjukkan bahwa kiai adalah tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi sentral kiai ini terkait dengan kedudukannya sebagai orang terdidik dan kaya ditengah masyarakat. Sebagai elit terdidik kiai memberikan pengetahuan Islam tradisional adalah sarana penting untuk melakukan transfer pengetahuan kepada masyarakat tersebut.

Sebagai contoh peranan kiai dalam mensosialisasikan program pemerintah orde baru tentang wajib belajar 9 tahun⁹. Tentu saja masih banyak lagi contoh betapa besar pengaruh kiai dalam kehidupan bermasyarakat.

Keunggulan kiai di bidang keagamaan, kedudukan mereka sebagai intelektual desa dan pandangan masyarakat bahwa mereka merupakan orang-orang yang memiliki kekuatan spiritual serta kebajikan melebihi orang kebanyakan, menempatkan kiai sebagai guru dan ahli agama, juga sebagai bagian dari orang terkemuka di pedesaan. Dalam kehidupan sehari-hari penduduk desa sering datang kepada mereka untuk mencari obat, atau memohon jasa mereka menjadi penengah dalam berbagai perselisihan. Dalam berbagai peristiwa penting yang terjadi di desa, pendapat para kiai sering memiliki pengaruh yang luas.¹⁰

Untuk dapat menggerakkan dinamika pembangunan di negara yang sedang berkembang seperti di Indonesia sekurang-kurangnya ada tiga kategori

⁸ Muhammad Abdullah “*Persepsi Tokoh-Tokoh Masyarakat Jombang Terhadap Kiprah Kiai Dalam Politik*” (Syariah IAIN Sunan Ampel), hal 10.

⁹ *Majalah Nahdotul Ulama’ Aula* no 17 September 1997 hal 24

¹⁰ Dirjosanto, *Memlihara Umat*. hal.216

pemimpin yang harus mengambil peran aktif. Tiga kategori pemimpin tersebut adalah¹¹:

- Pemerintah
- Tokoh agama (dalam bahasan ini adalah kiai)
- Pemimpin adat.

Kiai pada dasarnya merupakan komunikator politik yang memiliki peran signifikan, watak ketaatan jamaah pada kiai yang dianggapnya sebagai pimpinan dan sumber informasi, cukup memberikan pengaruh signifikan pada tingkah laku politik yang diperankannya, dikalangan muslim tradisional, fatwa kiai menjadi kata kunci, sekaligus kata akhir dalam menentukan banyak hal, termasuk dalam menentukan sikap dan perilaku politiknya.

Sementara realita yang ada di masyarakat Desa Ngaban, bahwa setiap ada pemilihan kepala desa mereka selalu meminta saran kepada kiai dalam menentukan siapa yang akan mereka pilih. Dan kiai pada penelitian ini menggunakan otoritasnya sebagai alat untuk menghimpun dukungan untuk menjadikan salah satu calon kepala desa yang di inginkan terpilih dengan menggunakan cara-cara yang kurang baik (untuk ukuran dia sebagai orang yang mengerti hukum Islam). Seperti menggunakan kampanye hitam, atau sebuah kampanye yang bertujuan untuk menjatuhkan figur calon kandidat yang akan mengikuti proses pemilihan kepala desa. Indikasi semacam ini

¹¹ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlotul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal Dan Akomodatif* (Jakarta;LP3eS,2004), hal.40

cukup terlihat dengan adanya perpecahan kelompok masyarakat ketika akan menghadapi pemilihan kepala desa¹².

Dalam hal ini tiap kelompok mempunyai rujukan masing-masing, yang biasanya berupa seorang kiai atau figur pemimpin spiritual di desa tersebut, tentu yang menjadi pemicu atau penyebab bukan hanya kiai itu saja, melainkan juga beberapa elit pemimpin atau publik figur di desa itu. Seperti mantan kepala desa atau figur yang disegani dan cenderung mempunyai pengaruh di masyarakat desa itu.

Sementara itu kiai sebagai *opinion leader* dalam hal ini bukan hanya panutan dalam pendapat-pendapatnya, melainkan juga ada yang mengasumsikan bahwa fatwa kiai merupakan kepanjangan dari suara tuhan. Dan wajib untuk dianut oleh masyarakat tersebut, masalahnya antara pemuka pendapat satu (dalam hal ini kiai di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo) ada pandangan yang berbeda-beda, tentu saja bagi pengikut atau masyarakat akan terjadi *gap* atau kesenjangan antara kelompok kiai satu dan yang lainnya, mulai dari perdebatan ringan sampai adu mulut yang menjurus pada perilaku kasar untuk melakukan suatu intimidasi terhadap kelompok lain.

Tentu saja hal ini menjadi rancu bila pihak yang bertikai melibatkan para penganut agama yang mengklaim sebagai agama perdamaian (agama Islam),

¹² Wawancara dengan Ustadz Abdul Salam pada 21 Oktober 2008

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah peran kiai sebagai *Opinion Leader* di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo?
2. Apa kelebihan dan kekurangan kiai sebagai *opinion leader*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang serta rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan:

1. Ingin mengetahui dan menggambarkan peran kiai sebagai *Opinion Leader* di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.
2. Menggambarkan tentang kelebihan dan kekurangan kiai sebagai *opinion leader* (terutama dalam dinamika perpolitikan di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo)

D Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah ilmu komunikasi bidang komunikasi politik dan sosiologi komunikasi.

2. Kegunaan Praktis

Menambah informasi tentang keilmuan yang sangat berharga untuk mengembangkan kualitas, kreatifitas bagi penulis. Juga syarat untuk mendapatkan gelar sarjana bagi penulis.

E Definisi Konsep

Skripsi ini berjudul “*Peran Kiai Sebagai Opinion Leader (Studi Pada Kasus Pemilihan Kepala Desa Ngaban Tanggulangin Sidoarjo)*”. Untuk mengetahui makna dari setiap istilah diatas dengan seksama serta guna menghindari kerancuan di dalam pemahaman, untuk lebih jelasnya di bawah ini;

1. Peran kiai yaitu apa-apa yang telah dilakukan oleh tokoh agama Islam (KH. Zainul Hasan dan KH. Maksum Thoha). Dalam penelitian kali ini yang di maksud peran kiai yaitu yang mengenai gagasan maupun ide dan perilaku, mengenai perihal Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo dalam hal perpolitikan tingkat desa maupun dinamika sosial setempat. Yang biasanya menggunakan otoritasnya untuk menghimpun warga Ngaban untuk memilih calon Kepala Desa yang di kehendaki sang kiai.
2. *Opinion Leader* adalah: orang yang secara informal dapat mempengaruhi tindakan atau sikap dari orang-orang lain, baik mereka orang sedang mencari-cari informasi (*opinion seeker*) atau yang sekedar menerima informasi secara pasif (*opinion recipient*).¹³

Adapun asumsi dari opinion leader itu adalah :

1. Individu tidak terisolasi dari kehidupan sosial, tetapi merupakan anggota dari kelompok-kelompok social dalam berinteraksi dengan orang lain.

¹³Peranan Pemuka Pendapat Dalam Sistem Komunikasi www.direxionconsulting.com/WANITA_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf

2. Respon dan reaksi terhadap pesan dari media tidak akan terjadi secara langsung dan segera, tetapi melalui perantara dan dipengaruhi oleh hubungan-hubungan sosial tersebut.
3. Ada dua proses yang berlangsung;
 - a. Mengenai penerimaan dan perhatian
 - b. Berkaitan dengan respon dalam bentuk persetujuan atau penolakan terhadap upaya mempengaruhi atau penyampaian informasi.
4. Individu tidak bersikap sama terhadap pesan/kampanye media, melainkan memiliki berbagai pesan yang berbeda dalam proses komunikasi, dan khususnya, dapat dibagi atas mereka yang secara aktif menerima dan meneruskan/menyebarkan gagasan dari media, dan semata-mata mereka hanya mengandalkan hubungan personal dengan orang lain sebagai panutannya. Individu-individu yang berperan lebih aktif (pemuka pendapat) ditandai dengan -penggunaan media massa lebih besar, tingkat pergaulan yang lebih tinggi, anggapan bahwa dirinya berpengaruh terhadap orang-orang lain, dan memiliki pesan sebagai sumber informasi dan panutan. Secara umum menurut teori ini media massa tidak bekerja dalam suatu situasi kevakuman sosial, tetapi memiliki suatu akses ke dalam jaringan hubungan sosial yang sangat kompleks dan bersaing dengan sumber-sumber gagasan, pengetahuan, dan kekuasaan.

Maka peran kiai sebagai *opinion leader* dalam penelitian ini yaitu: pemuka pendapat atau orang yang setiap pendapatnya diikuti oleh para pengikutnya, dalam hal ini kiai di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo sebagai orang yang mempunyai pengaruh besar dalam setiap pendapatnya dan senantiasa didukung oleh para pengikutnya, baik berpengaruh pada pemikiran, dan perbuatan. Sehingga dalam suatu hal yang bersifat politis (tingkat desa) peran kiai sangat besar dalam menggalang dukungan untuk mendukung calon yang akan mengikuti proses pemilihan kepala desa.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Supaya memudahkan dalam penelitian, maka disusunlah pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Dalam bab ini, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Kerangka Teoritik. Dalam bab ini, penulis membagi dalam tiga subbab, *Pertama* berisi tinjauan tentang peran kiai, *Kedua*, berisi tinjauan tentang *opinion leader*, korelasi antara teori dengan permasalahan yang diteliti. *Keempat*, berisi tinjauan tentang penelitian terdahulu yang relevan.

Bab Ketiga, Metode Penelitian. Dalam bab ini, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap

penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab Keempat, Penyajian dan Analisis Data. Dalam bab ini, peneliti membagi dalam dua subbab, *Pertama*, berisi tinjauan tentang penyajian data yang meliputi deskriptif umum objek penelitian, deskriptif hasil penelitian. *Kedua*, berisi tinjauan tentang bentuk peranan kiai sebagai opinion leader

Bab Kelima, Penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.